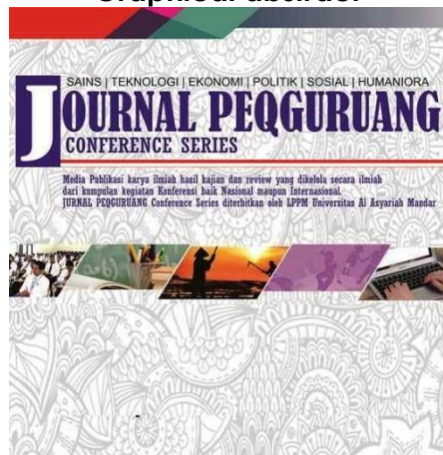


Graphical abstract



PENGUNAAN MODEL *INQUIRY LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DITINJAU DARI KEMANDIRIAN SISWA

¹Thwal, ²Dermawan, ³Ahmad Syah.

*Universitas Al Asyariah Mandar

*Corresponding author
ahmadsyahneto@gmail.com

Abstract

This classroom action research (CAR) aims to observe the improvement of mathematics learning outcomes in terms of student independence using the inquiry learning model. The instruments used include student activity observation, learning implementation observation, independence questionnaires, and learning outcome tests. The subjects of this research were 26 students of class XA MA Izzatul Ma'arif Tappina. The results showed that the use of the inquiry learning model could improve mathematics learning outcomes in terms of student independence. The improvement was evident from student activities in cycle I at 78.4%, and cycle II at 92.1%. The implementation of learning in cycle I was 76.3%, and cycle II was 93.1%. Independence questionnaire results in cycle I showed 18 students (69.3%) were independent, and in cycle II, 19 students (73.1%) were very independent, and 7 students (26.9%) were independent. The average student score in cycle I was 70.30, with 17 students (65.4%) not reaching the passing grade. The average score in cycle II was 88.90, with all 26 students (100%) reaching the passing grade. The analysis concludes that the use of the inquiry learning model can improve mathematics learning outcomes in terms of student independence.

Keywords: *Inquiry Learning, Learning Outcomes, Independence*

Abstrak

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk mengamati peningkatan hasil belajar matematika ditinjau dari kemandirian siswa dengan menggunakan model *inquiry learning*. Instrumen yang digunakan yaitu observasi aktivitas siswa, observasi keterlaksanaan pembelajaran, angket kemandirian, dan tes hasil belajar. Subjek penelitian ini yakni siswa kelas XA MA Izzatul Ma'arif Tappina dengan jumlah 26 siswa. Hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan model *inquiry learning* dapat meningkatkan hasil belajar matematika ditinjau dari kemandirian siswa. Peningkatan terlihat dari aktivitas siswa pada siklus I 78,4%, dan siklus II menjadi 92,1%. Keterlaksanaan pembelajaran pada siklus I 76,3%, dan siklus II menjadi 93,1%. Hasil angket kemandirian pada siklus I diperoleh 18 siswa kategori mandiri atau 69,3%, dan siklus II 19 siswa kategori sangat mandiri atau 73,1%, dan 7 siswa kategori mandiri atau 26,9%. nilai rata-rata siswa tes siklus I yaitu 70,30 dan siswa yang mencapai KKTP yakni 17 siswa atau 65,4% kategori tidak tuntas. Nilai rata-rata pada tes siklus II yaitu 88,90 dan siswa yang mencapai KKTP yakni 26 siswa atau 100%. Dari hasil analisis yang telah dilaksanakan maka bisa diambil kesimpulan yaitu penggunaan model *inquiry learning* mampu meningkatkan hasil belajar matematika ditinjau dari kemandirian siswa.

Kata kunci: *Inquiry Learning, Hasil Belajar, Kemandirian*

Article history

DOI: <http://dx.doi.org/10.35329/jp.v7i1>

Received : 2024-07-13 | Received in revised form : 2025-05-12 | Accepted : 2025-05-13

1. PENDAHULUAN

Di dalam diri setiap individu terdapat kebutuhan yang sifatnya mutlak dan kebutuhan itu wajib ditunaikan, kebutuhan tersebut di antaranya pendidikan. Pendidikan adalah proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan praktik dari sekelompok orang, yang diteruskan ke setiap generasi melalui pelatihan, penelitian, dan pembelajaran (Nursinta, Ahmad, & Syah, 2023). Pendidikan diimplementasikan sebagai suatu cara yang teratur untuk meraih tingkatan kehidupan yang lebih baik.

Pendidikan pada substansinya merupakan suatu kegiatan dalam rangka mempersiapkan individu untuk bisa menghidupi diri di kawasannya atau *life skill* (P. S. Dewi & Septa, 2019). Sedangkan pendidikan menurut Kurniawan, merupakan pengalihan kaidah-kaidah kognitif, afektif dan psikomotorik terhadap kalangan pemuda dalam rangka upaya ke masa dewasa untuk mempersiapkan peran eksistensi generasi yang akan datang, secara fisik maupun spiritual (Handini, 2022).

Berdasarkan beberapa penafsiran di atas, ditarik kesimpulan yaitu pendidikan ialah suatu proses pengalihan kaidah-kaidah pemahaman, keterampilan serta pengalaman generasi dewasa untuk generasi muda sebagai upaya dalam mempersiapkan tujuan hidup generasi berikutnya, secara fisik maupun spiritual.

Matematika adalah cabang ilmu yang wajib ada di sekolah untuk diajarkan kepada seluruh siswa baik pada SD, SMP, maupun SMA. Matematika adalah sebuah bidang ilmu yang menjadi dasar bagi perkembangan ilmu-ilmu lain dan selalu diterapkan serta dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara sadar maupun tidak (Azizah & Abadi, 2022).

Sedangkan matematika menurut Sari & Hasibuan adalah suatu ilmu pengetahuan yang tidak terlepas dalam kehidupan, sebab matematika bertumbuh serta mengalami perkembangan pada kegiatan setiap individu serta mengolah cara berpikir seseorang dengan kemampuan penalaran dan analisis (N. Dewi, Asifa, & Zanthi, 2020).

Kemajuan Indonesia sangat berkaitan erat dengan matematika sebagai bidang studi, yang dimanfaatkan secara luas oleh para ilmuwan, dengan demikian jika masyarakat Indonesia memiliki kemampuan matematika yang baik, semua aspek kehidupan mereka juga akan mengalami peningkatan (Syah, Dermawan, & Ramlan, 2023).

Belajar adalah aktivitas yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan perubahan perilaku, sikap, keterampilan, kepribadian, kebiasaan, dan cara berpikir yang dialami serta dapat mengubah pengetahuan seseorang untuk mencapai tujuan pendidikan. (Fajar Rizqi et al., 2023). Belajar matematika merupakan aktivitas mental yang kompleks, maka dalam mempelajari matematika harus dilakukan secara bertahap, teratur serta berdasarkan pengalaman yang telah diperoleh siswa (Surati, 2021).

Belajar adalah proses mendapatkan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap melalui pengalaman,

pengajaran, atau penelitian. Intinya, pelaksanaan proses belajar memiliki tujuan utama untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Hasil belajar merupakan sebuah perolehan dari kegiatan yang dilakukan melalui upaya untuk mengembangkan potensi siswa yang bisa dinilai pada kegiatan proses belajar mengajar berupa nilai ulangan, nilai raport serta nilai ijazah. Hasil belajar merupakan penilaian yang diberikan kepada siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar, dengan mengevaluasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang ada pada diri siswa, serta adanya perubahan perilaku (Nurrita, 2018). Hasil belajar adalah hasil akhir dari kompetensi setiap siswa melalui proses kegiatan yang diikuti dengan sungguh-sungguh, yang menghasilkan perubahan pada diri dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Mubarrod & Abdullah, 2023).

Hasil belajar matematika ialah kompetensi keahlian perolehan siswa ketika selesai mendapatkan pengalaman belajar matematika atau bisa dinyatakan yakni hasil belajar matematika merupakan perkembangan perilaku pada diri siswa, yang dilihat dan dinilai dari pola peningkatan pengetahuan, perilaku, sikap dan keterampilan setelah belajar materi matematika. hasil belajar sering kali dipengaruhi oleh kemandirian siswa.

Kemandirian siswa sebagai komponen penting dalam kegiatan pembelajaran, untuk memungkinkan siswa memperoleh hasil belajar yang sempurna dengan mengatur cara belajarnya secara mandiri dan bertanggung jawab tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kata mandiri berarti mampu berdiri sendiri, sementara kemandirian adalah kemampuan untuk belajar secara mandiri atau keadaan di mana seseorang dapat berdiri sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain (Hidayat, Akbar, & Bernard, 2019). Kemandirian adalah upaya untuk membebaskan diri dari ketergantungan pada orang tua, menemukan identitas yang sebenarnya, mengambil tanggung jawab atas keputusan sendiri, dan menemukan solusi sendiri tanpa bergantung pada orang lain (Destiyantari, Magdalena, & Sa'odah, 2022).

Kemandirian adalah proses belajar secara mandiri atau keadaan di mana individu mampu hidup secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain, berupaya mengurangi ketergantungan pada orang tua untuk menemukan identitas yang sesuai, bertanggung jawab atas keputusan mereka sendiri, dan menemukan solusi atas masalah mereka sendiri.

Model *inquiry learning* (pembelajaran *inquiry*) merupakan pendekatan pada kegiatan pembelajaran yang memberikan dorongan kepada siswa agar terlibat aktif dalam mencari, mengeksplorasi, dan memahami informasi serta konsep melalui pertanyaan dan investigasi. pada model *inquiry learning* ada 6 tahapan diantaranya tahap pengenalan (orientasi), perumusan masalah, perumusan hipotesis, pengumpulan data, pengujian hipotesis, dan perumusan kesimpulan.

Model *inquiry learning* merupakan serangkaian kegiatan belajar yang melibatkan kemampuan menyelidiki secara sistematis, analitis, logis, dan kritis dari siswa, memungkinkan mereka untuk merumuskan temuan mereka sendiri dengan keyakinan yang kuat (Noviwati, Mursalin, & Odja, 2023). Model *inquiry* adalah model yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, yang memungkinkan mereka untuk menemukan atau menyelidiki masalah berdasarkan bukti guna mengumpulkan data, sementara peran guru adalah sebagai fasilitator dan pembimbing dalam pembelajaran siswa (Jumaisa, 2020).

Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran peningkatan hasil belajar matematika ditinjau dari kemandirian siswa dengan menggunakan model *inquiry learning* di MA Izzatul Ma'arif Tappina siswa Kelas XA.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Suharsimi Arikunto menyatakan penelitian tindakan kelas meliputi "Penelitian", "Tindakan", dan "Kelas". Penelitian ialah proses mengamati objek sesuai prosedur agar memperoleh data yang berguna. Tindakan adalah aktivitas sadar demi tujuan khusus penelitian berupa langkah kegiatan pada siklus. Kelas ialah sekumpulan siswa untuk menerima pengajaran yang sama dari seorang pendidik (Machali, 2022).

Penelitian dilakukan di MA Izzatul Ma'arif Tappina siswa kelas XA semester genap tahun ajaran 2023/2024 yang beralamat di Jl. Poros Polman-Pinrang KM. 10 Tappina, Desa Mirring, Kec. Binuang, Kab. Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Adapun subjek dari penelitian yang dilakukan ini yakni siswa kelas XA dengan jumlah 26 siswa. 12 siswi perempuan dan 14 siswa laki-laki.

Instrumen penelitian ini mencakup tes hasil belajar, angket kemandirian, lembar observasi aktivitas siswa dan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini diantaranya data tes hasil belajar, data angket kemandirian, data aktivitas siswa dan data keterlaksanaan pembelajaran. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif (mean, median, modus, dan standar deviasi).

Pelaksanaan tindakan tercapai kalau nilai rata-rata dari hasil belajar meningkat dan kategorinya memenuhi capaian yang sudah ditetapkan secara klasikal yaitu 80% dan memperoleh nilai >70. dengan mengacu pada 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Siklus I

- Pertemuan pertama aktivitas siswa memperoleh persentase 75%, dan keterlaksanaan pembelajaran memperoleh persentase 70,8%.

- Pertemuan kedua aktivitas siswa memperoleh persentase 78,1%, dan keterlaksanaan pembelajaran memperoleh persentase 75%.
- Pertemuan ketiga aktivitas siswa memperoleh persentase 82,2%, dan keterlaksanaan pembelajaran memperoleh persentase 83,3%

Pada siklus I adapun rata-rata persentase aktivitas siswa adalah 78,4% yang masuk kategori aktif, dan rata-rata persentase keterlaksanaan pembelajaran ialah 76,3% yang masuk kategori baik.

Hasil Angket Kemandirian Siswa

Tabel 3.1 Hasil Angket Kemandirian Siswa

No	Skor	Kategori	f	%
1	$85 < x \leq 100$	Sangat Mandiri	0	0
2	$70 < x \leq 85$	Mandiri	18	69,3
3	$55 < x \leq 70$	Kurang Mandiri	8	30,7
4	$40 < x \leq 55$	Tidak Mandiri	0	0
5	$0 \leq x \leq 40$	Sangat Tdk Mandiri	0	0
Jumlah			26	100

Sumber: Hasil analisis data temuan peneliti

Dari tabel 3.1 dapat diketahui bahwa dari jumlah 26 siswa, sebanyak 18 siswa dalam kategori mandiri dengan persentase 69,3%, sementara 8 siswa dalam kategori kurang mandiri dengan persentase 30,7%.

Nilai Hasil Belajar Siswa

Tabel 3.2 Statistik Nilai Hasil Belajar Siswa

Statistik	Nilai Statistik
Subjek Penelitian	26
Mean	70,30
Median	71,25
Modus	72,50
Standar Deviasi	2,933
Nilai Maksimal	75
Nilai Minimal	65
Jumlah Siswa Tuntas	17
Jumlah Siswa Tidak Tuntas	9

Sumber: Hasil analisis data temuan peneliti

Berdasarkan tabel 3.2 maka dapat diketahui subjek penelitian berjumlah 26 siswa, nilai mean 70,30, nilai median 71,25, nilai modus 72,50, standar deviasi 2,933, nilai maksimal 75, nilai minimal 65, siswa kategori tuntas ada 17 sementara kategori tidak tuntas ada 9 siswa.

Tabel 3.3 Nilai Hasil Belajar Siswa

No	Nilai	Kategori	f	%
1	$85 < x \leq 100$	Sangat Tuntas	0	0
2	$70 < x \leq 85$	Tuntas	17	65,4
3	$55 < x \leq 70$	Tidak Tuntas	9	34,6
4	$0 \leq x \leq 55$	Sangat Tidak Tuntas	0	0
Jumlah			26	100

Sumber: Hasil analisis data temuan peneliti

Pada tabel 3.3, tentu bisa perhatikan yakni dari jumlah keseluruhan 26 siswa secara keseluruhan, terdapat 17 siswa dengan perolehan nilai >70 atau dapat dikategorikan tuntas sementara 9 siswa dengan perolehan nilai <70 atau dikategorikan tidak tuntas.

Adapun persentase banyak siswa dengan perolehan nilai tuntas yaitu 65,4% dan siswa dengan perolehan nilai dalam kategori tidak tuntas yakni 34,6%.

Siklus II

- Pertemuan pertama aktivitas siswa memperoleh persentase 88,5%, dan keterlaksanaan pembelajaran memperoleh persentase 87,5%.
- Pertemuan kedua aktivitas siswa memperoleh persentase 91,6%, dan keterlaksanaan pembelajaran memperoleh persentase 91,6%.
- Pertemuan ketiga aktivitas siswa memperoleh persentase 95,8%, dan keterlaksanaan pembelajaran memperoleh persentase 100%.

Pada siklus II adapun rata-rata persentase aktivitas siswa adalah 92,1% kategori sangat aktif, dan rata-rata persentase keterlaksanaan pembelajaran adalah 93,1% dengan kategori sangat baik.

Hasil Angket Kemandirian Siswa

Tabel 3.4 Hasil Angket Kemandirian Siswa

No	Skor	Kategori	f	%
1	$85 < x \leq 100$	Sangat Mandiri	19	73,1
2	$70 < x \leq 85$	Mandiri	7	26,9
3	$55 < x \leq 70$	Kurang Mandiri	0	0
4	$40 < x \leq 55$	Tidak Mandiri	0	0
5	$0 \leq x \leq 40$	Sangat Tdk Mandiri	0	0
Jumlah			26	100

Sumber: Hasil analisis data temuan peneliti

Pada tabel 3.4 bisa kita perhatikan dari 26 siswa keseluruhan, 19 siswa mempunyai kemandirian belajar pada kategori sangat mandiri dengan persentase 73,1%, dan 7 siswa mempunyai kemandirian belajar kategori mandiri dengan persentase 26,9%.

Nilai Hasil Belajar Siswa

Tabel 3.5 Statistik Nilai Hasil Belajar Siswa

Statistik	Nilai Statistik
Subjek Penelitian	26
Mean	88,90
Median	89,75
Modus	84,50
Standar Deviasi	4,449
Nilai Maksimal	97
Nilai Minimal	82
Jumlah Siswa Tuntas	26
Jumlah Siswa Tidak Tuntas	0

Sumber: Hasil analisis data temuan peneliti

Dari tabel 3.5 maka bisa kita perhatikan subjek penelitian berjumlah 26 siswa, nilai mean 88,90, nilai median 89,75, nilai modus 84,50, standar deviasi 4,449, nilai maksimal 97, nilai minimal 82, siswa yang tuntas ada 26 dan kategori tidak tuntas 0.

Tabel 3.6 Nilai Hasil Belajar Siswa

No	Nilai	Kategori	f	%
1	$85 < x \leq 100$	Sangat Tuntas	18	69,2
2	$70 < x \leq 85$	Tuntas	8	30,8
3	$55 < x \leq 70$	Tidak Tuntas	0	0
4	$0 \leq x \leq 55$	Sangat Tidak Tuntas	0	0

Jumlah **26** **100**

Sumber: Hasil analisis data temuan peneliti

Mengacu pada tabel 3.6, maka bisa kita perhatikan dari 26 siswa keseluruhan, terdapat 18 siswa yang memperoleh nilai >85 atau dapat dikategorikan sangat tuntas sedangkan 8 siswa lainnya mendapat perolehan nilai >70 atau dikategorikan tuntas. Adapun persentase jumlah siswa mendapatkan nilai sangat tuntas yakni 69,2% dan siswa mendapatkan nilai tuntas yakni 30,8%. Maka seluruh siswa berjumlah 26 sudah mencapai nilai ketuntasan yang sudah ditentukan.

B. Pembahasan

1. Aktivitas Siswa

Tabel 3.7 Peningkatan Persentase Aktivitas Siswa Pada Siklus I Dan Siklus II

Siklus	Pertemuan			Rata-rata(%)	Kategori
	1	2	3		
I	75%	78,1%	82,2%	78,4%	Aktif
II	88,5%	91,6%	95,8%	92,1%	Sangat Aktif

Sumber: Hasil analisis data temuan peneliti

Berdasarkan tabel 3.7 bisa dilihat bahwa aktivitas siswa di tiap pertemuan meningkat secara bertahap. di siklus I rata-rata persentase aktivitas siswa memperoleh 78,4% sedangkan di siklus II rata-rata persentase aktivitas siswa mengalami peningkatan menjadi 92,1%.

2. Keterlaksanaan Pembelajaran

Tabel 3.8 Peningkatan Persentase Keterlaksanaan Pembelajaran Pada Siklus I Dan Siklus II

Siklus	Pertemuan			Rata-rata(%)	Kategori
	1	2	3		
I	70,8%	75%	83,3%	76,3%	Baik
II	87,5%	91,6%	100%	93,1%	Sangat Baik

Sumber: Hasil analisis data temuan peneliti

Berdasarkan tabel 4.12 bisa dilihat kalau keterlaksanaan pembelajaran di tiap pertemuan meningkat secara bertahap. di siklus I rata-rata persentase yang diperoleh 76,3% sedangkan di siklus II rata-rata persentase yang diperoleh 93,1%.

3. Angket Kemandirian

Tabel 3.9 Peningkatan Kemandirian Siswa Pada Siklus I Dan Siklus II

No	Skor	Kategori	Siklus I		Siklus II	
			(f)	(%)	(f)	(%)
1	$80 < x \leq 100$	Sangat Mandiri	0	0	19	73,1
2	$60 < x \leq 80$	Mandiri	18	69,3	7	26,9
3	$40 < x \leq 60$	Kurang Mandiri	8	30,7	0	0
4	$20 < x \leq 40$	Tidak Mandiri	0	0	0	0
5	$0 \leq x \leq 20$	Sangat Tdk Mandiri	0	0	0	0
Jumlah			26	100	26	100

Sumber: Hasil analisis data temuan peneliti

Dapat kita perhatikan pada tabel 3.9 mengenai kemandirian siswa meningkat. Pada siklus I persentase

yang di peroleh adalah 69,3%. Sementara di siklus II persentase kemandirian siswa meningkat dengan mencapai hingga 100%.

4. Tes Hasil Belajar

Tabel 3.10 Peningkatan Statistik Nilai Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I Dan Siklus II

Statistik	Nilai Statistik	
	Siklus I	Siklus II
Subjek Penelitian	26	26
Mean	70,30	88,90
Median	71,25	89,75
Modus	72,50	84,50
Standar Deviasi	2,933	4,449
Nilai Maksimal	75	97
Nilai Minimal	65	82
Jumlah Siswa Tuntas	17	26
Jumlah Siswa Tidak Tuntas	9	0

Sumber: Hasil analisis data temuan peneliti

Dari tabel 3.10 bisa kita lihat meningkatnya statistik nilai hasil belajar siswa di siklus I pada siklus II. Diantaranya mean dari 70,30 menjadi 88,90, median dari 71,25 menjadi 89,75, modus 72,50 menjadi 84,50, standar deviasi dari 2,933 menjadi 4,449, nilai maksimal dari 75 menjadi 97, nilai minimal dari 65 menjadi 82, jumlah siswa tuntas dari 17 meningkat jadi 26 sementara siswa tidak tuntas berkurang dari 9 menjadi 0 dari keseluruhan subjek penelitian sebanyak 26 siswa.

Tabel 3.11 Peningkatan Nilai Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I Dan Siklus II

No	Nilai	Kategori	Siklus I		Siklus II	
			(f)	(%)	(f)	(%)
1	$85 < x \leq 100$	Sangat Tuntas	0	0	18	69,2
2	$70 < x \leq 85$	Tuntas	17	65,4	8	30,8
3	$55 < x \leq 70$	Tidak Tuntas	9	34,6	0	0
4	$0 < x \leq 55$	Sangat Tdk Tuntas	0	0	0	0
Total			26	100	26	100

Sumber: Hasil analisis data temuan peneliti

Dari tabel 3.11 bisa kita lihat meningkatnya ketuntasan hasil belajar sesudah diadakan tes akhir siklus pada siklus I maupun siklus II. di siklus I terlihat 17 siswa kategori tuntas dan ada 9 siswa kategori tidak tuntas. Sedangkan di siklus II terjadi perkembangan pada 26 siswa secara keseluruhan sudah memperoleh nilai tuntas yang telah di tetapkan. Dimana 18 siswa mencapai kategori sangat tuntas dan 8 siswa memperoleh kategori tuntas.

4. SIMPULAN

Dari hasil pembahasan pada penelitian dengan menggunakan model *inquiry learning* pada kelas XA MA Izzatul Ma'arif Tappina dapat dilihat hasil belajar matematika terjadi peningkatan demikian juga dengan kemandirian siswa. Peningkatan hasil belajar matematika ditinjau dari kemandirian yang dialami siswa dikarenakan mereka aktif serta selalu memberikan

perhatian penuh pada penjelasan guru ketika kegiatan pengajaran dilaksanakan.

Secara umum tindakan yang dilaksanakan di siklus I maupun II agar memberi peningkatan pada hasil belajar matematika ditinjau dari kemandirian siswa yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan siswa untuk mencapai tujuan belajar, memberikan permasalahan yang berhubungan pada materi serta penjelasan kepada siswa mengenai materi yang ditampilkan, memberikan arahan maupun bimbingan untuk siswa yang kesulitan saat mebandingkan hasil analisis dan merumuskan kesimpulan. Peneliti mengarahkan dan membimbing dengan mengarahkan siswa secara mandiri agar kedepan menulis jawaban hasil temuannya pada papan tulis dan mempresentasikan di akhir tiap pertemuan dalam kelas.

Saran peneliti dari hasil penelitian ini adalah:

1. Pendidik sebaiknya memprioritaskan pelajaran matematika dikelas melalui metode penggunaan model pembelajaran yang efektif serta tidak membosankan untuk siswa.
2. Guru sebaiknya mampu menggunakan model *Inquiry Learning* ini pada kegiatan belajar untuk harapannya agar bisa memberikan peningkatan terhadap hasil belajar siswa.
3. Guru hendaknya menyusun kegiatan belajar mengajar yang tepat dengan memperhatikan karakter siswa dikelas yang kurang aktif dan tidak mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) dan untuk mendorong keaktifan siswa didalam kelas.
4. Model *Inquiry Learning* dapat dijadikan sebagai opsi tambahan yang dapat diimplementasikan dalam konteks pembelajaran guna memberi peningkatan standar pendidikan maupun hasil belajar, terutama di jenjang pendidikan menengah seperti MA.
5. Kepada peneliti-peneliti selanjut ketika melaksanakan penelitiannya agar menggunakan beragam model pembelajaran guna merangsang peningkatan hasil belajar, memperbaiki kualitas pembelajaran, dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, R. N., & Abadi, A. P. (2022). Kajian Pustaka: Resiliensi dalam Pembelajaran Matematika. *Didactical Mathematics*, 4(1), 104–110.
- Destiyantari, S., Magdalena, I., & Sa'odah. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1980), 1349–1358.
- Dewi, N., Asifa, S. N., & Zanthi, L. S. (2020). Pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika. *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(1), 48–54.
- Dewi, P. S., & Septa, H. W. (2019). Peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematis siswa dengan pembelajaran berbasis masalah. *Mathema Journal*, 1(1), 31–39.

Fajar Rizqi, A., Adilla, B. L., Sulistiyawati, E., & Taufiqurrohman. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar Dan Alternatif Pemecahannya. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(1), 481–488.

Handini, K. P. (2022). Pembelajaran Berbasis Project Based Learning Metode Mind Mapping Untuk Peningkatan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan DEWANTARA: Media Komunikasi, Kreasi Dan Inovasi Ilmiah Pendidikan*, 8(2), 85–91.

Hidayat, F., Akbar, P., & Bernard, M. (2019). Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Matematik Serta Kemandirian Belajar Siswa SMP Terhadap Materi SPLDV. *Journal on Education*, 1(2), 515–523.

Jumaisa, J. (2020). Model Pilihan Pembelajaran, Inquiry atau Expository? *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(2), 339–348.

Machali, I. (2022). Bagaimana melakukan penelitian tindakan kelas bagi guru? *Indonesian Journal of Action Research*, 1(2), 315–327.

Mubarroddin, A. S., & Abdullah, K. (2023). Pengaruh Metode Problem Solving terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V di SDN Cengkareng Barat 03 Pagi Jakarta Barat. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 432–441.

Noviwati, N., Mursalin, M., & Odja, A. H. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Konsep Suhu Dan Kalor. *Jurnal Luminous: Riset Ilmiah Pendidikan Fisika*, 4(1), 1–6.

Nurrita, T. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Misykat*, 03, 171–187.

Nursinta, H., Ahmad, H., & Syah, A. (2023). Peningkatan hasil belajar matematika pokok bahasan Teorema pythagoras melalui penerapan model pembelajaran cettar membahana pada siswa kelas VIII SMPN 2 Tandukkalua. *Journal Pegguruang: Conference Series*, 5(2), 742.

Surati. (2021). Penerapan model problem based learning terhadap hasil belajar matematika. *Journal Mathematics Education Sigma [JMES]*, 2(1), 1–6.

Syah, A., Dermawan, D., & Ramlan, M. (2023). Meningkatkan nilai karakter melalui model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament (TGT) berbasis kahoot games. *Journal Pegguruang: Conference Series*, 5(2), 445–450.